

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi sumber informasi perusahaan yang diharapkan mampu untuk membantu menggambarkan keadaan perusahaan kepada pihak eksternal dan internal pada suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan (Farid dan Susanto, 2011:2). Laporan keuangan meliputi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan pada perusahaan, sehingga berpengaruh besar pada pengambilan keputusan manajerial dalam perusahaan. Maka dari itu laba dijadikan sebagai salah satu faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen. Informasi laba menjadikan faktor utama untuk prestasi manajemen yang menjadikan laba sebagai indikator oleh investor untuk penggunaan.

Informasi laba merupakan salah satu elemen penting bagi investor untuk berinvestasi. Informasi pendapatan harus mewakili angka yang benar dan dapat diandalkan. Namun informasi pendapatan ini menjadi objek manajemen dengan cara memaksimalkan utilitas kinerja perusahaan. Mengatur suatu kondisi laba yang stabil dengan melakukan rekayasa pencatatan akuntansi dikenal dengan manajemen laba (Fricilia & Lukman, 2015). Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), Investor dan kreditor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, serta memprediksi laba di masa yang akan datang. Usaha untuk membuat laporan keuangan yang tampak menjanjikan (*favorable*) bagi penggunaanya sering dilakukan oleh banyak perusahaan dalam berbagai

industri salah satunya perusahaan perbankan. Sulistyanto (2008: 209) mengemukakan beberapa alasan, alasan tersebut menjadi dasar penelitian dan analisis empiris terhadap manajemen laba yang berkembang dalam beberapa dekade terakhir, yaitu meningkatnya jumlah dan aktivitas rekayasa keuangan. Rekayasa keuangan yang dilakukan terbatas pada kegiatan pelaporan keuangan, dalam kegiatan tersebut penyusunan laporan didasarkan pada prinsip akuntansi yang berdasarkan prinsip, sehingga tidak dianggap rekayasa keuangan tersebut melanggar peraturan.

Dampak negatif dari pandemic *Covid-19* terhadap perbankan membuat kualitas kredit memburuk. Laju penyaluran kredit perbankan yang positif selama satu dekade terakhir, berhenti. Kualitas kredit yang disalurkan pun memburuk dan memiliki risiko tinggi. Dibuktikan dengan adanya penungkatan jumlah gagal pembayaran cicilan kredit, baik nasabah individu ataupun nasabah bisnis. (www.msn.com, 2020). Berdasarkan data statistik Perbankan Indonesia OJK, rentabilitas bank umum selama Pandemi *Covid-19* yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*) dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), menggambarkan bahwa rentabilitas bank pada kuartal pertama masih cukup baik seiring dengan terjaganya ROA sehingga mendukung permodalan CAR tetap pada level tinggi, akan tetapi pada kuartal ke-2, 3, dan 4 menggambarkan bahwa permodalan perbankan masih solid meskipun rentabilitas menurun karena pelambatan kredit dan kontraksi kredit (www.ojk.go.id)

Fenomena *Window Dressing* yang terjadi pada tahun 2020 dalam dunia perbankan ialah adanya dugaan penipuan laporan oleh Bank Negara Indonesia

(BNI). Terdapat bukti perhitungan dana pensiun yang belum dibayarkan BNI 46 yang melanggar atau tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. BNI dinilai melakukan kesalahan dalam menerapkan penggunaan rumus perhitungan uang pesangon pasal 167 ayat 3 Undang-undang (UU) No.13 tahun 2003 yang dalam perkembangannya pihak BNI setuju untuk menggunakan peraturan tersebut, namun penerapan atas ketentuan tersebut dilakukan menyimpang, yang artinya iuran dana pensiun menjadi beban pekerja atau dibayar penuh oleh pekerja. Hal tersebut bertentangan dengan UU Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun bagian III pasal 15. Akibatnya, jumlah uang pesangon yang diterima pegawai jadi lebih kecil atau hanya sekitar 20 persen dari nilai yang diyakini hak (www.reqnews.com, 2020).

Kasus tersebut dapat menunjukkan praktek *Window Dressing* dalam laporan keuangan masih terjadi, tingginya pada tingkat persaingan dapat mengakibatkan dorongan dan tekanan pada perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang lebih baik, namun hal itu tidak mudah dilakukan dalam waktu singkat, sementara bank membutuhkan laporan keuangan atau laporan kinerja yang menampilkan kinerja di perusahaan tersebut selalu bagus setiap tahun. Oleh karena itu setiap akhir periode adalah kesempatan bank untuk merekayasa laporan keuangan untuk sementara waktu agar jumlah aset kelihatan besar. Praktek ini dapat terjadi karena pengguna laporannya hanya mengetahui keadaan objek laporan pada waktu tertentu bukan sepanjang waktu. Salah satu praktik dari manajemen laba ialah *Window Dressing* .

Dari sisi akuntansi, praktik ini biasa juga dilakukan untuk membuat para pemegang saham dan pemangku kepentingan lain terkesan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari pada kondisi sebenarnya. Perilaku *Window Dressing* merupakan perilaku yang terjadi secara berulang selama bertahun-tahun, sehingga dapat berpotensi akan terjadi pada tahun berikutnya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh investor untuk menanggung keuntungan dari portofolio yang mereka miliki. Begitupun bagi manajer investasi dalam memperbaiki kinerja saham yang menjadi portofolionya dengan memanfaatkan momentum ini. Para pengelola dana dari investor, baik perorangan maupun lembaga dari lokal dan asing yang melakukan pembelian, terutama untuk jenis saham yang ada dalam portofolio efeknya, bertujuan mengangkat harga saham yang dimilikinya (Sohilauw, 2016). *Window Dressing* dapat terjadi setiap kuartal, yaitu saat laporan keuangan kuartalan (Maret, Juni, September, dan Desember). Pada bulan Desember biasanya lebih sering terjadi praktek *window dressing*, karena kinerja perusahaan di akhir tahun diharapkan akan lebih baik dibandingkan kuartal sebelumnya. (Yusiyanti, 2015).

*Upward Window Dressing* terjadi apabila terdapat perbedaan saldo dana pihak ketiga yang signifikan mendekati akhir tahun atau berada di sekitar kuartal terakhir pada pelaporan keuangan dari jumlah rata-rata dana pihak ketiga di 3 kuartal lainnya (Geraldina et al., 2015). Menurut Allen dan Saunders (1992) indikasi *upward window dressing* dari aset adalah bila aset akhir kuartal lebih besar dari aset rata-rata triwulan (Owens dan Wu, 2011). Penelitian di luar negeri, menunjukkan bahwa bank-bank tertentu melakukan berbagai transaksi yang akan menaikkan jumlah aset di neracanya pada akhir tahun. Yang & Shaffer, (2010) membuktikan

pada penelitiannya bahwa sebagian besar bank di Chicago melakukan *Upward Window Dressing* dengan peningkatan nilai pada deposito dan pinjaman lainnya (termasuk *consumer loans*, *agricultural loans* dan *foreignloans*). Penelitian tersebut membuktikan bahwa bank besar lebih cenderung melakukan *Upward Window Dressing* pada total aset dan komponen utamanya – *total securities* dan *total loans in domestic offices* – dan termasuk *fed funds purchased*.

*Downward Window Dressing* terjadi apabila terdapat perbedaan saldo dana pihak ketiga di kuartal pertama tahun selanjutnya dari kuartal ke-4 tahun sekarang (Geraldina et al., 2015). *Downward Window Dressing* cenderung mengurangi basis aset bank pada akhir kuartal yang membuat peningkatan dalam menampilkan kecukupan modal. Tidak hanya itu *Downward Window Dressing* dari pinjaman jangka pendek dapat menurunkan *leverage* keuangan akhir yang dilaporkan (Owens & Wu, 2011). Biasanya *Downward Window Dressing* dilakukan pada deposito dan pinjaman lainnya (Yang, S., & Shaffer, 2010).

Penelitian pertama pada Bank dalam menganalisis mengenai pengaturan neraca sementara untuk meningkatkan performa kinerja keuangan yaitu Johnson, (1969). Studi empiris tersebut gagal dalam membuktikan bahwa adanya praktik *Window Dressing*. Bukti empiris pertama kali ditemukan oleh (Allen & Saunders, 1992) dalam (Yang, S., & Shaffer, 2010) Dalam penelitian ini menggunakan data kuartalan. Tidak hanya itu, ditemukan adanya "gap" atas total aktiva dan beberapa kategori aset dan utang. Akan tetapi penelitian ini tidak mengungkap motivasi bank atas *Window Dressing*. Pola perdagangan instrument keuangan pada beberapa lembaga dan menemukan bahwa bank-bank, reksadana, dan perusahaan asuransi

melakukan *Window Dressing* untuk meningkatkan hasil penjualan saham yang memiliki kinerja buruk pada kuartal ke-empat dibanding dengan tiga kuartal lainnya (He et al., 2005).

Pada kasus *Window Dressing*, biasanya usaha yang dilakukan oleh bank ialah meningkatkan jumlah dana simpanan nasabah bank (DPK) pada kuartal terakhir tahun berjalan yang menghasilkan peningkatan terhadap rasio likuiditas bank (Yang, S., & Shaffer, 2010). Tujuan utama manajer melakukan *Window Dressing* di bank adalah untuk meningkatkan saldo kas. Bank yang bermasalah likuiditasnya cenderung mengalami kesulitan untuk meningkatkan rasio kas mereka, perusahaan perbankan akan melakukan beberapa kegiatan *Window Dressing*. Salah satu cara bank untuk mengatasi masalah likuiditas ialah dengan cara menaikkan Dana Pihak Ketiga (Livera et al., 2020). Peningkatan DPK yang dilakukan akan berpengaruh terhadap posisi *loan to deposit ratio* dan saldo kas pada akhir tahun, yang dapat menjadi salah satu motif praktek *Window Dressing*, dibuktikan dengan hasil empiris bahwa likuiditas memiliki efek negatif pada tingkat bank *Window Dressing* yang didukung (Geraldina et al., 2015). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Window Dressing* dilakukan oleh perusahaan perbankan untuk menarik kreditur agar menyimpan dana mereka ke bank yang bertujuan untuk meningkatkan aset perusahaan (Billings & Capie, 2009)

Menurut Kasmir, 2008 *Cost of Fund* adalah total bunga yang dihasilkan bank yang memperoleh dana simpanan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito berjangka. Total *Cost of Fund* tergantung pada penentuan besarnya bunga yang dibutuhkan untuk memperoleh dana tersebut, semakin besar bunga yang

dibebankan pada bunga simpanan maka semakin tinggi pula *Cost of Fund*nya, begitu pula sebaliknya. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan bank karena pendapatan bank utama berasal dari selisih bunga deposito dan bunga pinjaman (Rosidah,2009). *Cost of Fund* diduga memiliki hubungan dengan praktik *Window Dressing* karena adanya peningkatan Dana Pihak Ketiga atau simpanan nasabah di akhir tahun yang secara berlebihan dianggap menjadi indikasi terjadinya praktik *Window Dressing* , hal tersebut membuat dugaan *Cost of Fund* tinggi, berkaitan dengan masalah likuiditas yang dialami bank agar menarik perhatian kreditur bank akan menawarkan *Cost of Fund* yang tinggi. hal ini berdampak terhadap biaya dana yang tinggi yang akan dibayarkan oleh bank kepada kreditur. (Ontorael & Geraldina, 2017)

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya mengenai *Window Dressing* oleh Geraldina, Rossieta and Utama (2015). Kontribusi peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel *Cost of Fund* dengan objek penelitian bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Likuiditas dan *Cost of Fund*. Variabel Dependen yang digunakan ialah *Window Dressing* . Ukuran bank dan *Change of Deposit Customer* sebagai variabel kontrol.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah.

Ruang lingkup masalah di dalam peneltian ini adalah :

1. Penambahan variabel *Cost of Fund*, dimana peneliti sebelumnya hanya menggunakan variabel likuiditas.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, indentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini karena praktik *Window Dressing* pada sektor perbankan masih terjadi, sehingga dapat berpotensi akan terjadi pada tahun berikutnya. Apakah ada indikasi praktek *Window Dressing* pada bank konvensional di Indonesia apabila terjadi likuiditas dan pada menjelang akhir tahun dengan cara meningkatkan jumlah DPK secara drastis. Apakah Biaya dana yang tinggi dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik *Window Dressing* di perbankan.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas dengan proksi LRRR berpengaruh negatif terhadap praktik *Upward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?
2. Apakah likuiditas dengan proksi LDR berpengaruh negatif terhadap praktik *Upward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?
3. Apakah likuiditas dengan proksi LRRR berpengaruh negatif terhadap praktik *Downward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?
4. Apakah likuiditas dengan proksi LDR berpengaruh negatif terhadap praktik *Downward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?



5. Apakah peningkatan *Cost of Fund* berpengaruh terhadap praktik *Upward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?
6. Apakah peningkatan *Cost of Fund* berpengaruh terhadap praktik *Downward Window Dressing* pada simpanan nasabah bank?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini merupakan relevansi dari rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh likuiditas dan *Cost of Fund* terhadap kegiatan *Window Dressing*.

### **1.6 Manfaat penelitian**

#### **1.6.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai *Window Dressing*, dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Window Dressing* yang terjadi pada perusahaan perbankan khususnya bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

#### **1.6.2 Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan investor lebih memperhatikan atau lebih memiliki sifat konservatif dalam penetapan dananya. Hal ini sangat diperlukan pada masa sekarang karena sedang maraknya kegiatan investasi dikalangan masyarakat.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan empiris ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing berisi tentang:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab 2 landasan teori berisi tentang landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam bab IV yang diambil dari berbagai macam literatur.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Komponen BAB III berisi tentang variabel penelitian baik itu variabel dependen, variabel independent yang akan diambil dari operasional tentang semua variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat berisi tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian ini, serta implikasi manajerial.

## BAB V SARAN DAN KESIMPULAN

Komponen pada bab ini berisi mengenai saran dari penulis dan kesimpulan yang menggambarkan garis besar dan hasil dari penelitian.

